

TINGKAT DIPENDENSI PARADIGMA DOMINANSI SOSIAL PADA JENIS KELAMIN DI AREAL HUTAN LINDUNG MANGUNAN KABUPATEN BANTUL PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA 2015

Rosadi Rofik¹

¹Universitas Ibnu Chaldun,
E mail : masrofik_hr@yahoo.co.id

Abstract

The objective of the research is to draw connections and dependencies of Dominant Social Paradigm level on sex in the protected forest Mangunan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta in 2015. This quantitative research refers to the condition in the past against environmental degradation in the district of Bantul. Data obtained by participant observation, using a Likert questionnaire, in inputting the interaction of each sex to the environment, based on the analysis unit Dominant Social Paradigm, which consists of three components, namely: socio-economic aspects, Character Dominant (anthropocentrism), and the organism cosmologis. Then, statistical analysis using Chi-square test for independent to stack up against two units of analysis, namely Dominant Social Paradigm and sex. The conclusion of this research is, there is a relationship of the Dominant Social Paradigm with sex either Male or Female in Mangunan Bantul district of Yogyakarta province. Problem solving on lowering the quality of the environment characterized by measurement results of dependencies of Dominant Social Paradigm level which performed by each sex as a problem to be solved. Recommendations resolving the issue by implementing a new paradigm of Ecology (New Ecological Paradigm) in an effort Protected Forest Quality Improvement Mangunan

Keywords: *Dominant Social Paradigm, Sex, New Ecological Paradigm, improving the quality of protected forest.*

PENDAHULUAN

Manusia hendaknya tidak melakukan sikap mendominasi terhadap lingkungan sekitarnya, khususnya pada keseimbangan sumber daya hutan. Kondisi tersebut akan berimbas pada ekosistem yang berada di dalam hutan maupun di luar kawasan hutan.

Kerusakan hutan yang sering terjadi di Indonesia akibat dari kebakaran hutan. Kebakaran hutan akan mengakibatkan degradasi hutan. Ini akan meningkatkan kerusakan permukaan tanah di saat hujan, yaitu erosi dan sedimentasi. Erosi mengakibatkan menurunnya kesuburan tanah di tempat terjadinya erosi (Karden Eddy 2009).

Kerusakan hutan di Indonesia diperkirakan telah mencapai luasan sekitar 101,73 juta hektar, di mana 59,62 juta hektar berada dalam kawasan hutan dan 42,11 juta hektar berada di luar kawasan hutan dengan laju deforestasi mencapai 2,8 juta hektar pertahun (Syamsu Alam dan Hajawa, 2014).

Masalah yang dihadapi pada hutan di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu adanya kerusakan hutan yang terjadi di antaranya akibat dari kebakaran hutan rakyat di Imogiri Kabupaten Bantul 2011 (Republika 2011), adanya lahan kritis di Dlingo seluas 514,25 ha dan sering

terjadinya bencana tanah longsor (Pemkab Bantul 2011), serta tidak adanya Sumber Daya Manusia (SDM) pengamanan hutan di Yogyakarta pada rentang waktu 2009-2011 (Dirjen Planologi Hutan wilayah XI, 2012).

Seharusnya perlindungan hutan merupakan bagian dari kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Fakta dan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, seharusnya setiap orang baik laki-laki maupun perempuan menjalankan kewajibannya dalam memelihara kelestarian fungsi lingkungan, serta pengendalian pencemaran atau kerusakan lingkungan hutannya di Daerah Kabupaten Bantul.

Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup termasuk perlindungan hutan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 67, yaitu setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mengendalikan pencemaran dan atau kerusakan lingkungan.

Mengendalikan kerusakan lingkungan merupakan bagian dari paradigma pada setiap jenis kelamin di mana mereka tinggal.

Paradigma lingkungan dalam penelitian ini berkaitan dengan pola pikir setiap jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan yang terkait langsung dengan degradasi lingkungan, khususnya pada wilayah hutan.

Pada literatur manajemen yang mempertimbangkan bagaimana paradigma, pola pikir dan tindakan sehubungan dengan lingkungannya, biasanya terkait antara *antropocentrism* dan *ecosentrism* (Colby, 1991; Egri dan Pinfield, 1999; Gladwin, Kennelly, dan Krause, 1995; Hoffman dan Sandelands, 2005; Purser, Park, dan Montuori, 1995). Paradigma lingkungan yang sifatnya tidak menjaga kelestarian hutan dapat dikatakan sebagai paradigma dominansi sosial.

Paradigma dominansi sosial didefinisikan sebagai cara pandang terhadap bumi dimana individu, atau kelompok, maupun masyarakat dalam menginterpretasikan dunia eksternal dan sikap mentalnya yang mengacu pada kepentingan kelompoknya (Dunlap and Van Liere, 2008).

Dominansi manusia terhadap lingkungan sekitar akan menimbulkan kerusakan lingkungan, yaitu dengan memanfaatkan hutan sebanyak-banyaknya untuk kepentingannya yang mengakibatkan degradasi hutan. Kerusakan hutan akan

berpengaruh pada terjadinya pengikisan tanah di saat hujan (*soil erosion*).

Erosi tanah merupakan dampak dari degradasi hutan. Sikap membiarkan atau merusak sumber daya hutan merupakan bagian dari perselisihan terhadap perilaku pro lingkungan, dimana dalam melakukan eksplorasi sumber daya alam sangat dominan pada beberapa kepentingan, di antaranya kepentingan sosial, politik, ekonomi dan teknologi, tanpa harus melihat keseimbangan alam, dan keselarasan ekosistem. Semua yang dilakukan atas kepentingan manusia sebagai pusat pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Paradigma tidak pro terhadap lingkungan atau paradigma dominansi sosial merupakan bagian dari topik pembahasan dalam penelitian ini.

Paradigma dominansi sosial pada dasarnya dengan penilaian sebaliknya (bertentangan dengan Paradigma Baru Ekologi), bahwa manusia diciptakan untuk memerintah atas bumi, dan penggunaan sumber daya alam yang berlebihan yang dapat tergantikan dan selalu ditemukan (Dunlap dan Van Liere 1978). Tujuan utama dalam penelitian ini adalah upaya menganalisis penurunan fungsi Hutan Lindung Mangunan di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan

melihat tingkat dependensi paradigma dominansi Sosial pada jenis kelamin di areal hutan lindung Mangunan.

Penelitian ini membahas pada hal-hal berkaitan langsung dengan paradigma lingkungan yaitu paradigma dominansi sosial, yang bertentangan dengan *New Environmental Paradigm* atau NEP, bahwa manusia diciptakan untuk memerintah atas bumi, dan penggunaan sumber daya alam yang berlebihan yang dapat tergantikan dan selalu ditemukan (Dunlap dan Van Liere 1978).

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah *ex-post facto*, dalam menginput informasi untuk mencari hubungan atau kesesuaian antara Paradigma Dominansi Sosial dengan Jenis Kelamin. Selanjutnya peneliti menggunakan kuesioner *Likert* untuk menginput data atas interaksi setiap jenis kelamin terhadap lingkungannya. Kemudian data tersebut dianalisis statistik dengan menggunakan *Chi-square tes for independen*.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jenis Kelamin. Variabel terikatnya yang digunakan adalah

Paradigma Dominansi Sosial (*Dominant Social Paradigm*).

Sebelum melakukan analisis data dengan menggunakan alat analisis *Chi-Square test independen*, penulis menggunakan tabel kontigensi 2x3, dengan menentukan 33% PDS rendah, 33% PDS sedang dan 33% PDS tinggi atas data yang diperoleh sebanyak 200 sampel jenis kelamin. Sedangkan samplingnya adalah jenis kelamin Laki-laki dan perempuan pada rentang umur 20-50 tahun. Minimum sampel yang dibutuhkan adalah 200 orang (*Bartlett II at al* 2001).

Sikap paradigma dominansi sosial terdiri dari komponen yang diperoleh dari hasil pengukuran pernyataan responden, setelah mereka mengisi kuesioner, yaitu berupa tindakan yang dilakukan dalam menentukan pilihan berdasarkan beberapa aspek, yaitu sosial ekonomi, karakter dominan (*anthropocentrism*) dan organisme kosmologis, dengan beberapa indikator, di antaranya:

- 1) Mengelola lingkungan sesuai keinginannya;
- 2) Menurunkan daya dukung lingkungan;
- 3) Percaya akan penyelesaian daya dukung lingkungan dapat

diselesaikan dengan perkembangan teknologi manusia;

4) Mengarahkan dirinya dalam mendominasi lingkungan (antroposentrism),

5) Membiarkan kerusakan lingkungan.

Jumlah 41 butir pertanyaan dengan menggunakan rentang skor positif dan negatif.

Dalam pengukuran paradigma dominansi sosial ini menggunakan tehnik pengukuran yang mengacu pada kondisi sosial di daerah tersebut. Pada intinya adalah mengacu pada apa yang dikemukakan oleh (Beckmann,et al,1998), dengan menguji juga komponen *anthropocentrism* dari domain kondisi alam.

Kesimpulan sikap *antroposentris*, relasi negatif terhubung pada nilai dirinya yang terjadi, sementara relasi positif yang berhubungan pada sikap lingkungan. Perubahan yang terdapat pada dua dimensi, yaitu setiap individu dalam kondisi sosial, perubahan individu mengacu pada perubahan lingkungan dan respon pada perubahan perilaku konsumsinya.

Penilaian dasar dari tiga komponen Paradigma Dominansi Sosial (PDS) yaitu pandangan ekonomi yang konsumtif, lingkungan politik dan teknologi (Michael

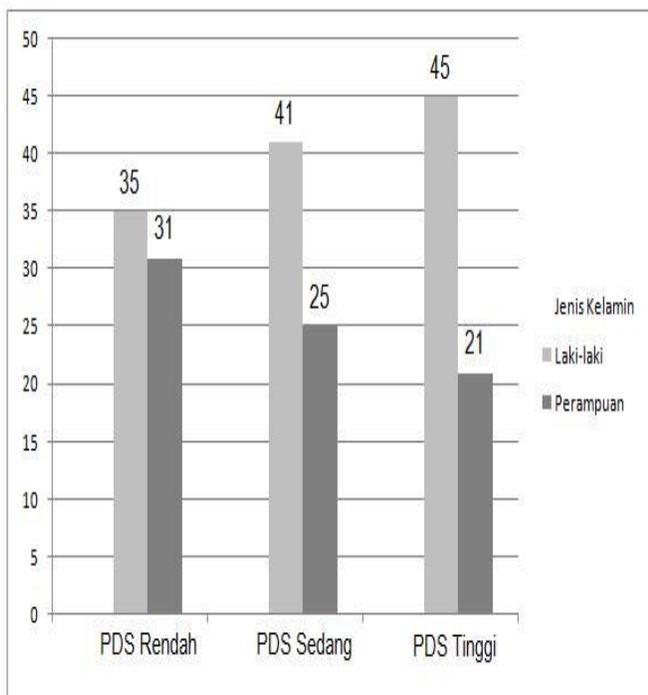
Polonsky, William Kilbourne, Andrea Vocino, 2014).

Adapun total responden yang berpartisipasi dalam pengisian intrumen penelitian ini untuk menganalisis kesesuaian Paradigma Dominansi Sosial terdapat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Tingkat Paradigma Dominansi Sosial
pada Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	PDS			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Laki-laki	35	41	45	121
Perempuan	31	25	21	77
Total	66	66	66	198

Adapun grafik tingkat paradigma dominansi sosial pada jenis kelamin terdapat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1
 Tingkat Paradigma Dominansi Sosial pada
 Jenis Kelamin

Hasil perhitungan *Chi-square statistik* untuk menguji apakah ada asosiasi antara dua variabel tersebut dengan menggunakan SPSS 16.0, sehingga diperoleh kesimpulan hipotesis seperti yang terdapat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
 Hasil kesimpulan hipotesis

	Value	df hitung	Df Tabel (0,05)	Kesimpulan
Chi-square Tes for Independent	126,44	2	5,99	H1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan Paradigma Dominansi Sosial dengan Jenis Kelamin baik Laki-laki maupun Perempuan di Mangunan Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dibuktikan dengan hasil

perhitungan hipotesis statistik yaitu dengan angka: hasil *Chi-square tes for independen* lebih besar dengan hasil df nya; (*Chi-square* > df atau $126,44 > 2(5,99)$).

Hasil perhitungan dengan menggunakan tabel kontigensi dan dirubah menjadi grafik tingkat paradigma dominansi sosial atas jumlah sampel penelitian tersebut

terlihat, bahwa laki-laki lebih dominan dari pada perempuan.

Meningkatnya level dependensi paradigma dominansi sosial pada jenis kelamin berpengaruh terhadap penurunan kualitas lingkungan.

Hal ini berarti bahwa, perlu adanya peningkatan kualitas lingkungan dalam penyelesaian masalah di kawasan hutan tersebut dalam upaya menurunkan tingkat dependensi paradigma dominansi sosial yang dilakukan oleh setiap jenis kelamin, upaya-upaya penyelesaian masalah tersebut dapat ditempuh dengan menerapkan Paradigma Baru Ekologi (*New Ecological Paradigm*).

Pembangunan berkelanjutan melihat kondisi kesehatan Lingkungan sebagai instrumen dalam memastikan kesejahteraan manusia, perdamaian dunia dan menjadikan kesetaraan sebagai tren dalam paradigma ini, karena kesejahteraan dinilai pada biaya dan manfaat untuk manusia sebagai kelompok atau sebagai individu (Thomson, 2013).

Kondisi pembangunan hutan lindung mangunan haruslah terus mengacu pada pembangunan berkelanjutan, yang tidak boleh adalah dilakukan atas kondisi sebaliknya, yaitu perilaku yang tidak berkelanjutan.

Lingkungan dimana tempat mereka tinggal hanya dijadikan sebagai instrumen,

sebagai objek eksploitasi dan eksperimen untuk kepentingan mereka. Atau (Maria Amerigo dan Juan Ignacio dkk 2007). Artinya bahwa, jika hutan dijadikan sebagai instrumen eksplorasi dan eksperimen untuk kepentingan mereka yang antroposentris, atau sama halnya dengan paradigma dominansi sosial yang berpusat pada manusia yang melihat diri mereka terpisah dari alam dan lebih unggul dari pada organisme lain (Lundmark, 2007).

Hubungan langsung antara paradigma dominansi sosial dan kekhawatiran terhadap lingkungan menunjukkan bahwa kebijakan lingkungan yang efektif mungkin memerlukan langkah-langkah untuk dijadikan perhatian. Mungkin juga memerlukan lebih banyak kelembagaan secara mendasar atas perubahan pada tingkat paradigma dominansi sosial sejak faktor ini terjadi dan menginformasikan dalam model tingkat yang lebih rendah lagi, termasuk perhatian lingkungan (William E. Kilbourne. at al, 2005).

Kondisi paradigma dominansi sosial di Mangunan Kabupaten Bantul dan kekhawatiran terhadap lingkungan menunjukkan adanya penerapan kebijakan lingkungan yang harus menjadi lebih efektif, mungkin memerlukan langkah-langkah yang menjadi perhatian, serta memerlukan lebih

banyak kelembagaan yang secara mendasar atas perubahan yang terjadi di lingkungan tersebut pada kondisi terjadinya paradigma dominansi sosial sejak faktor ini terjadi dan menginformasikan kondisi tersebut kepada setiap jenis kelamin dalam model tingkat yang lebih rendah, termasuk perhatian lingkungan di sekitar hutan lindung dan tempat mereka tinggal. Hal ini menjadi keterbatasan penelitian, karena hasil penelitian ini hanya menyimpulkan adanya hubungan dependensi Paradigma Dominansi Sosial dengan Jenis Kelamin,

KESIMPULAN

Meningkatnya tingkat dependensi paradigma dominansi sosial pada jenis kelamin berpengaruh terhadap penurunan kualitas lingkungan. Ini berarti bahwa, perlu adanya peningkatan kualitas lingkungan dalam penyelesaian masalah tersebut dalam upaya menurunkan tingkat dependensi paradigma dominansi sosial yang dilakukan oleh setiap jenis kelamin.

Upaya-upaya penyelesaian masalah tersebut dapat ditempuh dengan menerapkan Paradigma Baru Ekologi (*New Ecological Paradigm*).

Berdasarkan hasil penelitian ini perlunya beberapa rekomendasi yang ditujukan dalam penyelesaian masalah di areal hutan lindung Mangunan saat meningkatnya paradigma dominansi sosial yang dilakukan oleh setiap jenis kelamin yang ditujukan dalam upaya peningkatan kualitas Hutan Lindung Mangunan tersebut.

Adapun rekomendasi yang diusulkan adalah sebagai berikut:

1. *New Ecological Paradigm* atau NEP digunakan untuk menyelidiki beberapa topik dari beragam kepentingan mulai etnis dan budaya misalnya dalam keyakinan lingkungan (Johnson, Bowker, & Cordell, 2004; Vikan, Camino, Biaggio, & Nordvik, 2007) dengan skala untuk kemampuan memprediksi perilaku dan tindakan pro lingkungan.

Misalnya, menandatangani petisi untuk mendukung undang-undang lingkungan, (Scherer, 2003 dalam Jonathan W. Amburgey and Dustin B. Thoman 2011). Sebagai contoh, berbagai aspek/dimensi NEP hanya memprediksi perilaku dalam kondisi tertentu, seperti ketika mencatat secara spesifik terhadap

pengukuran (Ajzen, 1985, 1991), kendala atau hambatan dalam lingkungan sosial yang bermasalah (Mckenzie-Mohr, 2000a, 2000b).

Salah satu harapan bahwa dimensi NEP memprediksi secara berbeda atas perilaku tertentu, terutama ketika perilaku yang diperoleh muncul terkait dengan keyakinan oleh satu atau banyak aspek. (Jonathan W. Amburgey and Dustin B. Thoman, 2011)

2. Laporan NEP harus mencakup aspek kontekstual pada masalah lingkungan saat ini, seperti iklim perubahan global, polusi udara, polusi air, penggundulan hutan, penurunan keanekaragaman hayati dan pembangunan berkelanjutan.

Para peneliti juga harus peduli dengan penyebab seperti model dan hubungannya dengan produksi massal, serta konsumsi dan hasil industri, teknokratis dan solusi struktural (Nazmiye Erdogan, 2009).

DAFTAR PUSTAKA

Alam Syamsu dan Hajawa. 2014. *Peranan Kementerian Kehutanan*. 2012. *Potret Hutan Jawa-Madura*. 2012. Yogyakarta: Kementerian Kehutanan Dirjen Planologi Hutan Balai

Penetapan Kawasan Hutan wilayah XI Jawa-Madura.

Amérigo Maria, Juan Ignacio Aragonés, Belinda de Frutos, Verónica Sevillano, and Beatriz Cortés. 2007. *Underlying Dimensions of Ecocentric and Anthropocentric Environmental Beliefs*, *The Spanish Journal of Psychology*, Universidad Complutense de Madrid España

Barter, Nick., Bebbington Jan. 2012. *Environmental Paradigms and Organisations with an Environmental Mission*. Australia: Griffith University.

D. Denis Hodis, N. Pereira Luis. 2014. *Measuring the level of endorsement of the New Environmental Paradigm: a transnational study*, *Dos Algarves: A Multidisciplinary e-Journal* no. 23.

E. Kilbourne William & J. PolonskyMichael. 2005. *Environmental Attitudes and their Relation to the Dominant Social Paradigm Among University Students In New Zealand and Australia*, *Journal UNSW*.

Erdogan Nazmiye. 2009. *Testing the new ecological paradigm scale: Turkish Case*, *African Journal of Agricultural Research* Vol. 4 (10), pp. 1023-1031, October.

Karden Eddy Sontang Manik. 2009. *Pengelolaan Lingkungan Hidup ed rev*, Jakarta: Djambatan.

Kennedy, Emily Huddart., at al. 2009. *Why We Don't "Walk the Talk": Understanding the Environmental Values/Behaviour*. Canada: *Human Ecology Review*, Vol. 16, No. 2.

Thomson Jill, *New Ecological Paradigm Survey 2008: Analysis of the NEP results*, Waikato Regional Council, 2013

Pemerintah Kabupaten Bantul. 2011. *Buku data Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Bantul*, Yogyakarta. DIY: Pemerintah Kabupaten Bantul.

Polonsky Michael, Kilbourne William, Vocino Andrea, *Relationship between the dominant social paradigm, materialism and environmental behaviours in four Asian economies*, European Journal Of Marketing-March 2014,

Pitakasari, Ajeng Ritzki. "Kebakaran hutan di Bantul", 8 September 2011.

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/lingkungan/11/09/08/lr76zj-kebakaran-hutan-di-imogiri-pohon-besar-dipastikan-tidak-rusak> (diakses 16 November 2013).

Sumberdaya Hutan Dalam Perekonomian dan Dampak Pemungutan Rente Hutan Terhadap Kelestarian Hutan di Kabupaten GOWA, Journal.

UU RI No 39 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 67.

W. Amburgey Jonathan and B. Thoman Dustin, *Dimensionality of the New Ecological Paradigm: Issues of Factor Structure and Measurement*, SAGE Publications 2011, h. 8.